

PERBANDINGAN PENGARUH MODEL TIPE STAD DAN TGT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI DEBIT DI KELAS V SDN 27 BANDA ACEH

¹Maisundari Ruhaida, ²Fauzi, ³Aida Fitri

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

¹Maisundari19@gmail.com, ²fauzibilora@gmail.com,

³Aidakesenian13@gmail.com

Abstract: *Schools still use conventional models when learning which makes learning outcomes low and does not meet the KKM. The study's goal was to compare student learning results in mathematics using the STAD and TGT model, especially in debit material. The chosen research approach is quantitative in nature, employing a Quasy Experiment as the specific type of research design. The population consisted of 52 students, 26 students from Va and 26 students from Vb class. The samples taken were class Va as The first experimental group, known as Class I, utilized the STAD model, while the second experimental group, referred to as Class II, implemented the TGT learning model. The data collection methods employed involved the utilization of tests, the collected data was analyzed using a combination of descriptive and inferential statistical analysis techniques. The sort of research is a quasi-experiment, and the methodology is quantitative. According to the findings obtained from the descriptive statistical analysis of the two groups, The mathematics learning achievement, when employing the cooperative learning model known as STAD, had an average score of 68.08., and the average learning achievement of mathematics using the TGT model was 80.00. The findings from the inferential data analysis demonstrate the statistical significance of the acquisition of tcount 2.049 > ttable 2.008 and sig (0.46 < 0.05). Based on the available evidence, it can be inferred that there exist disparities in learning outcomes between fifth grade students at SD Negeri 27 Banda Aceh who use the STAD and the TGT model.*

Keywords: STAD Model, Application of the TGT Model, Learning Outcomes, Discharge.

Abstrak: Sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional ketika belajar yang membuat hasil belajar siswa rendah dan tidak memenuhi KKM. Tujuan penelitian untuk memperoleh perbedaan pencapaian belajar siswa yang menggunakan dua model pembelajaran STAD dan TGT pada pelajaran matematika khususnya pada materi debit. Metode penelitian yakni kuantitatif serta Jenis penelitian adalah Quasy Eksperiment. Dalam populasi tersebut, terdapat total 52 siswa, yaitu 26 siswa dari kelas Va dan 26 siswa dari kelas Vb. Sampel yang diambil yakni kelas Va sebagai kelas eksperimen I yang mengimplementasikan STAD serta Vb sebagai kelas eksperimen II yang mengimplementasikan TGT. Data dikumpulkan melalui penggunaan tes. Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial. Menurut temuan yang didapatkan analisis statistik deskriptif kedua kelompok, rata-rata pencapaian belajar matematika dengan memakai STAD adalah 68,08, sedangkan TGT adalah 80,00. Hasil analisis data inferensial menunjukkan signifikansi perolehan nilai $t_{hitung} 2,049 > t_{tabel} 2,008$ dan sig (0,46 < 0,05). Maka bisa diambil kesimpulan terdapat perbedaan pencapaian belajar antara siswa kelas V SD Negeri 27 Banda Aceh yang menggunakan kooperatif tipe STAD dengan TGT.

Kata kunci : Model STAD, Penerapan Model TGT, Hasil Belajar, Debit.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar ialah suatu tingkat pendidikan mendasari tingkat pendidikan menengah serta tinggi. Pada tingkatan inilah siswa dikenalkan dengan 3 keterampilan dasar yakni keterampilan membaca, menulis serta berhitung. Pada pendidikan dasar dimuat berbagai mata pelajaran, suatu yang sangat dasar dalam memahami di jenjang ini yakni mata pelajaran matematika. Karenanya penting untuk seluruh orang dalam mengetahui matematika, mengerti peranan serta manfaat matematika kedepannya (Hamzah & Muhlisrarini, 2014).

Penyajian materi matematika pada jenjang sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakter matematika itu sendiri yaitu mengarah kepada kepentingan pendidikan serta harus mengikuti perkembangan IPTEK.

Fakta SDN 27 Banda Aceh membuktikan hasil belajar matematika siswa terlalu rendah. Rendahnya prestasi belajar matematika dilihat dari rata-rata siswa yang tidak mencapai standar KKM. Sebab banyak guru menggunakan pengajaran konvensional di kelas, sehingga banyak siswa belum mampu mengerjakan soal matematika dengan langkah yang benar. Penggunaan model konvensional ini membuat siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan keterampilannya dalam memperdalam materi. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa ada siswa yang memandang matematika bagaikan mata pelajaran yang paling susah serta jenuh dan cenderung bosan saat mempelajarinya. Hal ini dikarenakan siswa beranggapan bahwa matematika hanya berdasarkan rumus-rumus yang ada. Oleh karena itu, masalah ini nantinya dapat menimbulkan kesenjangan dalam belajar dan mempengaruhi pencapaian belajar siswa.

Solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk bisa menaikkan minat dan hasil belajar siswa, serta mendorong partisipasi siswa, yakni dengan mengimplementasikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diambil yakni Student Team Achievement Division (STAD) dan Team Game Tournament (TGT).

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division yakni suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim yang berbeda. STAD terdiri dari 5 bagian, yaitu: Perkenalan kelas, group, kuis, poin peningkatan individu dan pengakuan tim pendapat tersebut diungkapkan Slavin dalam (Muldayanti, 2013).

Model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku. Model pembelajaran TGT memiliki lima elemen yang membentuknya yakni: Perkenalan kelas, tim, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok. Beberapa peneliti telah membandingkan model pembelajaran STAD dengan TGT. Pertama, penelitian Darnova (2019) dilakukan dengan membandingkan langsung tipe STAD dan tipe Talking Stick pada hasil belajar matematika siswa, dan hasilnya tim siswa menggunakan model STAD lebih baik daripada tipe Talking Stick. Kedua, Suardin (2021) dengan judul "Perbandingan Model Pemecahan Masalah dan TGT terhadap pembelajaran matematika siswa SD" memperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan yang telah disampaikan, peneliti berniat untuk melakukan penelitian berjudul "Perbandingan Pengaruh Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Dengan Tipe Teams Games Tournament Pada Kelas V SD Negeri 27 Banda Aceh.

B. Konseptual / Teori

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bekerja sama atau membantu orang lain dalam suatu struktur kerjasama yang teratur dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerjasama tersebut sangat dipengaruhi oleh partisipasi dari masing-masing anggota kelompok itu sendiri, pendapat diungkapkan oleh Sholihatin dan Raharjo dalam (Gunarto, 2013). Mengenai model pembelajaran yang diungkapkan oleh para ahli, peneliti mengambil kesimpulan model pembelajaran kooperatif yaitu pemanfaatan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama memperoleh tujuan pembelajaran pada kondisi yang memaksimalkan

pembelajaran. Selama pembelajaran kooperatif, pembelajaran dirasa belum tuntas ketika satu anggota kelompok tidak memahami topik.

STAD yaitu metode pembelajaran yang dimana siswa bekerja pada tim dengan dibantu LKPD, berdiskusi untuk memahami konsep dan menemukan hasil yang tepat. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: 1) kesempatan diberikan kepada siswa secara luas untuk bertanya dan mendiskusikan masalah; 2) dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki masalah secara lebih mendalam. Kekurangan model STAD, yaitu: 1) membutuhkan waktu lebih lama bagi para peserta didik untuk mencapai tujuan; 2) memerlukan karatersitik tertentu dalam diri siswa, seperti sifat kooperatif, pendapat diungkapkan oleh Roestiyah dalam (Dewi et al., 2021). Teams Games Tournament (TGT) pembelajaran kooperatif yang enak dikerjakan dan mengikutsertakan aktivitas semua siswa tanpa pembedaan status, mengikutsertakan peranan siswa sebagai tutor teman sebaya dan memasukkan aspek permainan (Shoimin: 2014). Keunggulan model TGT yaitu, 1) lebih banyak alokasi waktu untuk tugas; 2) mengutamakan penerimaan terhadap perbedaan individual. Sedangkan model TGT memiliki kekurangan yaitu siswa berdiskusi lebih dari waktu yang diberikan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru dapat menguasai kelas (Rusman, 2014).

Hasil belajar yaitu kompetensi atau keterampilan yang didapatkan siswa sesudah memperoleh pengetahuan belajarnya, pengertian ini dikemukakan oleh Sudjana (dalam Kustawan, 2013:15). Menurut Hamalik (Kustawan, 2013:15) hasil belajar yaitu apabila seorang pernah belajar mengakibatkan adanya perubahan perilaku dari mereka sendiri seperti dari yang tidak tau menjadi tau. Debit adalah alira zat cair per satuan waktu (Tumijan, 2017)

C. Metode Penelitian

Metode penelitian bersifat kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimental. Penelitian eksperiment adalah penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja peneliti sebaban dengan menghilangkan atau mengesampingkan faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2013). Penelitian ini mengadopsi Desain penelitian yaitu *Nonequivalent Control Group Desain*. Populasi yang diambil yakni siswa kelas V SD Negeri 27 Banda Aceh sebanyak 52 siswa. Sampel yang diambil yaitu siswa kelas V yang akan dipilih sebagai objek penelitian pada dua kelas. Diantaranya, kelas Va menerapkan model pembelajaran STAD, serta kelas Vb menerapkan TGT. Data diambil melalui test. Dalam proses analisis data, digunakan metode statistik deskriptif dan statistik inferensial.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam melihat hasil yang sudah dilaksanakan belajar sesudah dan sebelum belajar, data yang telah didapatkan akan dianalisis dalam bentuk nilai pretest serta posttest.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Tes Hasil Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
PRETEST VA	26	0	80	45,38	24,369
POSTEST VA	26	20	100	68,08	24,661
PRETEST VB	26	0	80	44,23	22,658
POSTEST VB	26	40	100	80,00	16,492
Valid N (listwise)	26				

Menurut dari tabel, bisa terlihat nilai di kelas Eksperiment I rata-rata nilai pretest 45,38 serta nilai postestnya 68,08. Selain itu pada kelas eksperimen II rata-rata nilai pretest 44,23 dan nilai postesnya 80,00. Menurut nilai tersebut, ada perbedaan diantara nilai pretest dan postestnya, hal ini mencakup peningkatan prestasi belajar siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Data Hasil Pretest

Maksud dari analisis hasil pretest yakni untuk menilai keahlian siswa sebelum menjalani proses treatment pada pembelajarannya. Bisa juga dikatakan buat menilai pengetahuan awal seorang siswa terhadap materi yang diajarkan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data *Pretest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST VA	26	0	80	45,38	24,369
PRETEST VB	26	0	80	44,23	22,658
Valid N (listwise)	26				

Menurut tabel, bisa terlihat nilai rata-rata pretest kelas eksperimen I yakni 45,38, dengan nilai max 80 serta nilai mim yaitu 0, selain itu pada kelas eksperimen II nila rata-rata pretest adalah 44,23 dengan nilai max 80 serta nilai min 0.

Uji Normalitas Data Pretest

Sesudah dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data pretest Eksperimen 1 dan Eksperimen 2, cara setelah itu dengan mengerjakan uji normalitas terhadap nilai pre-test keduaa kelas. Uji normalitas ini menguji apakah data awal eksperimen tipe I dan eksperimen tipe II mengikuti distribusi normal. Uji normalitas pretest ini dikerjakan dengan dibantu SPSS 24 dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov

Tabel 3. Hasil Normalitas Data *Pretest*

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
hasil belajar materi debit	pretest va	,164	26	,069
	pretest vb	,165	26	,066

Hasil perhitungan uji normalitas ditunjukkan pada tabel, dan Sig 0,069 didapatkan atas kelas eksperimen I, aerta Sig 0,066 didapatkan di kelas eksperimen II. Dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, kelas eksperimen I $\text{Sig}>\alpha$ ($0,069>0,05$) serta kelas eksperimen II $\text{Sig}>\alpha$ ($0,066>0,05$). Oleh karena itu, disimpulkan kedua data tersebut mengikuti distribusi yang normal.

Uji Homogenitas

Ketika data nilai pretest berdistribusi normal, kita lanjut ke uji homogenitas untuk melihat kesamaan nilai varians antar nilai pretest. Uji homogenitas varians dikerjakan menggunakan SPSS 24..

Tabel 4. Hasil Homogenitas Data *Pretest*

Kelas	Levene Statistic	Sig	A
Eksperiment I	0,142	0,70	0,05
Eksperiment II			

Berdasarkan Tabel, hasil pretest Kelas I dan Kelas II adalah Sig 0,70. Membanding nilai $\alpha = 0,05$, karna $\text{Sig} > \alpha$ ($0,70 > 0,05$), sehingga bisa diambil kesimpulan data berasal dari populasi dengan varian homogen.

Data Hasil Posttest

Di akhir rangkaian pembelajaran, disediakan instrumen berupa soal post-test untuk melihat pengetahuan serta pemahaman siswa pada materi yang disajikan dalam menghadapi model pembelajaran STAD dan TGT setelah mengikuti proses pembelajaran. di setiap kelas.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Data Posttest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POSTEST VA	26	20	100	68,08	24,661
POSTEST VB	26	40	100	80,00	16,492
Valid N (listwise)	26				

Menurut Tabel 4.5, nilai postes tertinggi kelas eksperimen I adalah 100 dan nilai terendah adalah 20, dengan mean 68,08 dengan standar deviasi 24,661. Walaupun nilai posttest tertinggi untuk Kelas Uji Coba II yaitu 100 dan terendah 40, tetapi rata-ratanya adalah 80,00 dengan standar deviasi 16,492.

Hasil deskripsi data postes menunjukkan perbedaan rata-rata hasil postes antara tes kelas I dan tes II cukup berbeda. Untuk mengetahui lebih lanjut perbedaannya, simak uji statistik berikut ini.

Uji normalitas data Posttest

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data nilai setelah dilakukan uji normal untuk kedua kelas yang dianalisis. Uji normalitas diolah memakai uji Kolmogorov-Smirnov SPSS 24.

Tabel 6. Hasil Normalitas Data Posttest

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
hasil belajar materi debit	posttest va	,147	26	,15
	posttest vb	,157	26	,10

Menurut tabel yang sudah disajikan bisa diambil kesimpulan hasil post-test antara kelas eksperimen I Sig 0,15 serta kelas eksperimen II hasilnya Sig 0,10. Membandingkan $\alpha = 0,05$, diperoleh hasil uji kelas I $\text{Sig} > \alpha$ ($0,15 > 0,05$) dan uji kelas II $\text{Sig} > 0,05$ ($0,10 > 0,05$). Dari sini Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kategori tersebut memiliki distribusi yang normal.

Uji homogenitas

Uji homogenitas data posttest digunakan untuk mengevaluasi apakah data memiliki variasi yang seragam atau tidak seragam. Varian ini didukung oleh program SPSS 24.

Tabel 7. Hasil Homogenitas Nilai Posttest

Kelas	Levene Statistic	Sig	A
Eksperimen I	1,082	0,30	0,05
Eksperimen II			

Menurut data yang ditampilkan Tabel 4.7 bisa diambil kesimpulan post-test antara tes kelas I dan tes kelas II didapatkan Sig 0,30. Jika rasio $\alpha = 0,05$, sehingga $\text{Sig} > \alpha$ ($0,30 > 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa data berasal dari populasi dengan varians yang serupa.

Uji Hipotesis Kelas Eksperimen I dan II

Dengan melakukan serangkaian uji normalitas serta uji homogenitas terhadap data skor postes, didapati distribusi skor postes Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 adalah normal dan homogen untuk pengujian selanjutnya. Uji parametrik yaitu uji t. Uji-t (Independent Sample T-test) dengan memakai SPSS versi 24, dengan tingkat sig 5.

Dengan kriteria pengujian:

- Apabila signifikansi $< 0,05$ sehingga H_1 diterima.
- Apabila signifikansi $> 0,05$ sehingga H_1 ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji-t

Independent Samples Test					
Kelas	Df	Sig	A	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen I	50	0,046	0,05	2,049	2,008
Eksperimen II					

Berdasarkan tabel data 4.8, diketahui bahwa Sig lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, atau ($0,46 < 0,05$) dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,049 \geq 2,008$). Berdasarkan kriteria uji, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT pada siswa kelas V SD Negeri 27 Banda Aceh. Hasil uji-t membuktikan hasil belajar siswa yang memakai model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan STAD.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam enam sesi di Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II. Pertemuan pertama melaksanakan pre-test, empat pertemuan selanjutnya menggunakan tugas-tugas pembelajaran serta pertemuan terakhir menggunakan post-test.

Pembelajaran matematika di kelas eksperimen I mengadopsi kooperatif tipe STAD, dimulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan observasi untuk memperoleh pemahaman dasar siswa. Selain itu, siswa akan dibagi 5 kelompok, yang terdiri 5-6 dengan keberagaman karakteristik, setiap kelompok akan mendapatkan LKPD. Guru kemudian menjelaskan topik tersebut dengan menggunakan rangkaian pertanyaan dan memberikan contoh pertanyaan yang berkaitan dengan topik tersebut. Guru kemudian mengajak siswa berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan masalah di LKPD. Sementara murid bekerja, guru berkeliling untuk melihat dan membantu ketika siswa mendapatkan kesulitan belajar. Di akhir LKPD, guru memberikan kuis yang dimaksudkan agar siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka selama kegiatan kelompok. Terakhir, guru memberi penghargaan kepada kelompok dengan poin terbanyak.

Pembelajaran matematika di kelas Vb eksperimen II memakai model pembelajaran kooperatif tipe TGT diawali dengan pertanyaan awal kepada siswa tentang mata pelajaran. Dikerjakan dengan berkelompok setiap kelompok terdiri 5-6 siswa memiliki karakter berbeda. Guru memberikan LKPD pada setiap kelompok, setelah itu setiap kelompok berdiskusi dengan anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan LKPD. Setelah LKPD selesai dikerjakan, maka dilanjutkan dengan games dan tournament yang menyenangkan. Terakhir, guru memberikan penghargaan kelompok bagi kelompok yang cepat dan tepat dalam menjawab soal.

Pengujian awal dilakukan di Kelas eksperimen I serta eksperimen II untuk melihat kompetensi dasar siswa terkait dengan materi yang dikasih guru. Hasil pengkajian dari pretest membuktikan kedua kelompok mempunyai dan tidak mempunyai kemampuan dasar yang sama. Nilai rata-rata hasil pretest kedua kelompok eksperimen rendah, ini menunjukkan kedua kelompok eksperimen mempunyai tingkat penguasaan konsep awal yang rendah

sebelum menyimak pembelajaran. kondisi ini wajar, karena materi belum diberikan kepada mereka. Beda terhadap hasil posttest siswa, pemahaman konsep siswa meningkat setelah menyimak pembelajaran. Sebab tercemin dari hasil tes ulang yang lebih tinggi dari hasil tes sebelumnya.

Menurut temuan penelitian deskriptif yang sudah dipresentasikan dahulunya, nilai posttest eksperimen I model STAD rata-rata 68,08. Sebaliknya, kelas eksperimen II model TGT memiliki rata-rata 80,00. Perbedaan Kelas Eksperimen I serta Kelas Eksperimen II siswa lebih baik dalam penguasaan konsep yang diberikan dengan model TGT daripada model STAD.

Menurut analisis statistik inferensial hasil setelah dilakukan pengujian, $\text{Sig} < \alpha$, yaitu $0,046 < 0,05$. Secara statistik hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan.

Menurut temuan analisis tersebut dapat diketahui secara deskriptif serta inferensial bahwa adanya perbedaan hasil belajar matematika antara siswa Kelas Eksperimen I yang menerapkan STAD dengan siswa Kelas Eksperimen II yang menerapkan TGT.

Menurut keterangan di atas, Terjadi perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar. Hal ini dikarenakan penggunaan model turnamen Teams Games yang membuat siswa lebih kompetitif dan mendorong individu untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan ketika siswa aktif berdiskusi dalam kelompok dan mencoba memahami materi saat mempersiapkan tournament. Di akhir tournament, siswa dengan poin terbanyak merasa bangga karena telah melakukan yang terbaik dalam kelompoknya, dan siswa dengan nilai terendah kembali ditantang untuk mengikuti tournament berikutnya. Bisa disimpulkan bahwa pemberian permainan dan tournament sangat mempengaruhi pemahaman dan semangat siswa untuk memahami materi yang diberikan. Berikut pernyataan Kunandari (2013:), yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan manfaat yang diperoleh darinya berupa sikap, pikiran, perhatian dan tindakan.

Menurut penjelasan tersebut, pembelajaran kooperatif semacam ini harus disesuaikan pada kelas, agar siswa dapat terbiasa dalam pembelajaran kooperatif. Selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 27 Banda Aceh.

E. Kesimpulan

Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas V tipe STAD dan TGT. Sebab bisa dilihat dari hasil penelitian statistik t-test yang membuktikan $\text{Sig} (0,046 < 0,05)$ dimana $\alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,049 \geq 2,008$). Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara Student Teams Achievement Tournament (STAD) dengan model Teams Games Tournament (TGT) pada materi debit kelas V di SD Negeri 27 Banda Aceh. Hasil belajar siswa kelas eksperimen II TGT lebih tinggi dibandingkan siswa kelas eksperimen I tipe STAD. Tercermin dari uji statistik dengan skor posttest 80,00 untuk TGT dan skor STAD sebesar 68,08.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, P. Y. A., dkk. (2021). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Pers.
- Hamzah, M. Ali. Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Muldayanti, N.D. (2013). Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 2 (1).

- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2014). *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Suardin. (2021). Studi Komparatif Model Problem Solving Dengan Model Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa. *Journal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3(1).
- Tumijan. (2017). Hafal Mahir Teori dan Rumus Matematika SD/MI Kelas 5. PT Grasindo.